

MAKNA SIMBOL SURYA MAJAPAHIT

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Oleh:

Wisnu Adisukma, M.Sn.

NIP. 19840701 200912 1008

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-041.01.2.400903/2019

Tanggal 5 Desember 2018

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,

Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pustaka

Nomor: 6829/IT6.1/LT/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA


OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

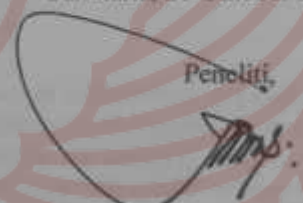
Judul Penelitian Pemula	: Makna Simbol Surya Majapahit
Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Wisnu Adisukma, M.Sn.
b. NIP	: 19840701 200912 1008
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Jabatan Struktural	:
e. Fakultas/Jurusan	: Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni
f. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi	: Ki Hadjar Dewantara no. 19, Surakarta.
h. Telp/Faks/Email	: 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
i. Alamat Rumah	: Gulon RT. 02/21, Jebres, Surakarta
j. Telp/Email	: 0856 2811 700/wisnuadi@isi-ska.ac.id
Lama Penelitian Pemula	: Enam (6) Bulan
Keseluruhan Pembiayaan	: Rp 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 20 Oktober 2019


Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta


Joko Budiwyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19720708 200312 1001

Peneliti,


Wisnu Adisukma, M.Sn.
NIP. 19720405 200501 1002

Menyetujui
Ketua LP2MP3M ISI Surakarta


Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 19670527 199303 1002

ABSTRAK

Perkembangan kesejarahan dalam bingkai seni budaya Nusantara tidak akan terlepas dari peran kerajaan besar yang pernah berjaya di Indonesia. Majapahit sebagai salah satu kerajaan besar yang dalam kesejarahan mampu mempersatukan nusantara tentulah memiliki andil dalam perkembangan seni budaya Nusantara, sebagai contoh adalah ornamen Majapahit. Salah satu ornamen yang dianggap monumental adalah surya Majapahit, sebab sebagian besar menganggap sebagai lambang Negara Majapahit, sebagian lagi beranggapan sebagai simbol pengingat kehidupan. Mempelajari dan menghayati bentuk serta makna ornamen, diperlukan suatu pengetahuan serta kemahiran (*skill*) tertentu dan waktu yang panjang, mengingat ornamen mempunyai berbagai aspek seperti: jenis motif, corak, perwatakan, nilai atau makna di balik wujud, teknik penggambaran, dan penerapan yang berbeda-beda. Surya Majapahit pun memiliki ciri yang unik dan beragam dari setiap sajian visual yang sangat kompleks mulai dari bentuk gambar, penamaan bagian-bagian gambar, dan pemaknaannya. Dan salah satu unsur pentingnya adalah pembelajaran atas makna di balik wujud yang dapat diterima serta terpahami dengan benar, bahwasanya kehadiran ornamen pada setiap bangunan, terlebih bangunan suci pastinya memiliki ujaran dan ajaran yang dijadikan pedoman bagi masyarakat pendukung di masanya.

Kata kunci : Hermeneutika, Makna, Simbol, Surya Majapahit

ABSTRACT

The historical development in Indonesian archipelago art culture frame will not released from great kingdom in Indonesia. Majapahit as one of great kingdom in history might succeeded in uniting its country, also had role in Indonesian archipelago art culture development i.e. Majapahit ornament. One of epic ornament was "Surya Majapahit". This ornament was believed as symbol of Majapahit kingdom. Others believed as life reminder. Learning and experiencing form and meaning of ornament, were required knowledge, skill and extended time. These are because of many aspects of ornamnets i.e kind, motif, desaign, characterization, value or meaning behind its shape, description technique, and different application. Surya Majapahit was also had unique and various complex visual included shape of image, naming of image part, and meaning. One of the importance substances was education of meaning behind the shape that accepted and understood properly. Ornament existence in every building particularly holy building had statement and theory that was concluded as proponent society in their period.

Key words: Hermeneutics, Meaning, Surya Majapahit, Symbol

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, karena rahmat serta karunia Allah jualah penelitian yang berjudul “Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara” ini dapat terselesaikan. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga mendorong saya untuk secara tulus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penulisan laporan.

Berkait dengan pelaksanaan penelitian, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Narasumber, yaitu para pegiat *Save Trowulan*, Bapak Sumali, Mas Bagus Pamungkas Tri Setiaji, Pak Nanang Po, serta Tokoh masyarakat Desa Sumberjati, Trowulan, Mojokerto, Bapak Muzakir yang telah memberikan informasi terkait sejarah, bentuk, dan makna simbol dari Surya Majapahit

Berkait dengan penyusunan laporan penelitian saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Slamet, M.Hum. selaku ketua LP3MP2M, Satriana Didiek Isnanta, M.Sn. selaku Kepala Pusat Penelitian, serta Mbak Wahyu, Ibu Vivi, Pak Ratno, Mbak Retno, Mas Irfan, dan Mas Putut atas segala bantuan dalam informasi kegiatan dan penyusunan laporan Penelitian DIPA ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, serta melekatkan dalam ingatan saya bahwa bantuan orang-orang lainlah yang menyebabkan saya dapat mewujudkan penelitian ini.

Surakarta, 20 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	8
BAB III. METODE PENELITIAN.....	13
BAB IV. ANALISIS HASIL	19
A. Sejarah Kerajaan Majapahit	20
B. Bentuk Surya Majapahit	31
C. Simbolisme Surya Majapahit	43
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Lampiran 1. Foto Wawancara dan Waktu Penelitian.....	49
Lampiran 2. Justifikasi Anggaran Penelitian Pemula.....	50
Lampiran 2. Biodata Peneliti.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif	17
Gambar 2. Simbol Surya Majapahit	30
Gambar 3. Foto Wawancara dengan Para Narasumber	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan rasa keindahan ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni. Salah satu cabang seni itu adalah seni rupa. Seni rupa dilihat dari segi matra ungkapannya adalah perpaduan antara garis, warna, dan bidang atau ruang. Dari sekian banyak cabang seni rupa, salah satu di antaranya adalah ornamen¹. Ornamen sebagai hasil kreativitas manusia memang menjadi bagian lekat dari seni. Karena itu, ornamen pada dasarnya merupakan suatu pernyataan budaya.²

Tradisi ornamen dalam budaya Jawa menjadi pengungkapan daya dukung yang sangat kuat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nafas bertutur, berkarya, dan beraktualisasi diri. Visualisasi ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan dan religi asli (agama Jawa), Hindu, Buddha, dan Islam termasuk pula yang teraktualisasikan pada bangunan keraton, masjid, dan makam, harus tampil sempurna di hadapan masyarakatnya³. Sehingga, ornamen dapat

¹ Penulis dalam kajian ini menggunakan istilah ornamen dari pada istilah ragam hias, atau motif hias meskipun terdapat arti yang sama yaitu dibuat dari suatu bentuk dasar hasil susunan motif yang dipolakan dan merupakan ekspresi keindahan yang diaplikasikan dalam berbagai objek buatan manusia. Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004), hlm. 1.

² Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana 1987) hlm. 43-45.

³ Mike Susanto. *Membongkar Seni Rupa*. (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 230.

menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin mengungkapkan nilai atau makna spiritual dalam karya seni.

Penghadiran ornamen pada suatu benda pada umumnya diharapkan menjadikannya lebih menarik dalam arti estetis, oleh sebab itu dianggap menjadi lebih bernilai. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya penghargaan pada benda tersebut, baik dalam surut pandang material, ataupun spiritual. Sebab tidak jarang ornamen yang dimunculkan tersebut memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan gagasan serta tujuan dari pembuatnya. Dengan demikian, ornamen sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sebagai sebuah manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya. Salah satu ornamen tersebut adalah surya majapahit yang biasa dimengerti sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit hingga saat ini dijadikan sebagai puncak kebudayaan ataupun peradaban Hindu-Jawa. Kerajaan yang memiliki nama asli Wilwatikta dalam sejarahnya dinyatakan mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya Gajah Mada. Hal tersebut sering diungkapkan dalam sejarah sebab di masa Hayam Wuruk dan Gajah Mada, kekuasaan Majapahit mampu menguasai Nusantara (beberapa mengungkapkan wilayahnya mencakup asia tenggara hingga Madagaskar). Visi penyatuan Nusantara di bawah panji Majapahit terdapat dalam sumpah Gaja Mada yang dikenal dengan *amukti palapa*. Namun, pascakekuasaan Hayam Wuruk, Majapahit dianggap mengalami kemunduran, terlebih setelah adanya perang

Paregreg, dan dianggap runtuh di abad 15 dengan sengkalan *sirna ilang kertaning bumi*.

Sebagai kerajaan yang besar dan pernah ada di Indonesia, pemilihan surya Majapahit sebagai sebuah lambang kerajaan tentulah bukan tanpa alasan. Sebuah lambang khususnya kerajaan pastilah memiliki makna di balik wujudnya. Selain juga mampu menggambarkan ideologi kerajaan, tatanan yang digunakan dalam kerajaan, ataupun makna lain yang masih bersifat *tacid*. Ketertarikan manusia Jawa menggunakan lambang merupakan salah satu petunjuk adanya perilaku simbolis yang tak dapat dipisahkan dari sistem budaya Jawa, oleh sebab itu terdapat istilah *wong Jawa nggone semu*. Dalam dunia orang Jawa, banyak hal yang tidak diejawentahkan secara tersurat, namun menggunakan bahasa-bahasa simbol yang tersirat tetapi memiliki makna yang dalam. Hal ini pun yang dimungkinkan dalam perwujudan surya Majapahit sebagai lambang kerajaan yang pernah berjaya di negeri Indonesia. Oleh sebab itu dirasa penting dalam mengkaji makna simbol surya Majapahit dalam sebuah penelitian.

Beberapa hal yang berkait dengan kedudukan surya majapahit, baik menyangkut makna yang berkelindan dengan aspek penamaan, tata susun, dan wujud, maupun makna yang berhubungan dengan tata nilai dan ajaran, yang perlu diungkap lewat penelitian. Terlebih lagi dipahami dalam sejarah bahwa wujud visual surya Majapahit telah mengalami empat kali perwujudan yang berbeda, meskipun substansi penggambarannya sama yaitu sebuah mandala yang menggambarkan dewa penjaga penjuru mata angin, atau dikenal dengan sebutan *Dewata Nawasangha*. Untuk mengenal atau mempelajari ciri dan penerapan

ornamen surya Majapahit perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ciri dari masing-masing penggambaran surya Majapahit, yang dimungkinkan banyak dipengaruhi oleh pola laku kehidupan masyarakatnya atau perubahan kebijakan kerajaan dalam menjaga legitimasinya.

Penamaan pun menjadi hal yang menarik untuk dikaji, sebab biasanya penamaan ornamen khas tradisional erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan, dalam hal ini Majapahit. Dapat diduga bahwa ornamen tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang mempunyai kemajuan kebudayaan pada jaman itu.⁴ Kekayaan ornamen tradisi sangat perlu untuk dikembangkan dan dijelaskan kepada setiap generasi sehingga terjadi kelanjutan mata rantai pemahaman tentang kebudayaan yang dapat terbaca melalui atau dalam penggambaran ornamen, yang dalam konteks ini adalah surya Majapahit. Keberadaan surya Majapahit dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan surya Majapahit. Konsentrasi kajian diarahkan terutama untuk mengungkap latar belakang bentuk dan makna dalam kerangka sudut pandang budaya khas pembuat surya Majapahit. Karena itu, bentuk dan makna surya Majapahit sebagai salah satu pengungkap berbagai hal terkait kerajaan Majapahit sangat menarik untuk dikupas lebih dalam melalui penelitian.

⁴Soeprapto, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*, 2007:4

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, mengkaji surya Majapahit sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kebudayaan eksternal memberikan pengaruh terhadap bentuk surya Majapahit dan maknanya dalam konsep pikir pembuat awalnya. Dalam kerangka khusus:

1. Bagaimana sejarah penghadiran surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit?
2. Bagaimana bentuk visual surya Majapahit ?
3. Bagaimana simbolisme surya Majapahit ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “*Makna Simbol Surya Majapahit*”, bertujuan untuk menggali informasi mengenai simbolisme surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Menjelaskan sejarah penghadiran surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit.
2. Mendeskripsikan bentuk visual surya Majapahit.
3. Mendeskripsikan simbolisme surya Majapahit.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberi manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi

peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa. Peneliti juga dapat semakin memahami tentang simbolisme surya Majapahit sebagai penggambaran ideologi kerajaan Majapahit.
2. Bagi para pengajar, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan mengajar sehingga generasi muda dapat memahami makna simbol surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan budaya nusantara. Untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian sejenisnya.
4. Bagi lembaga Institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Agus Setiawan (2017) “Tanda Visual Surya Majapahit dalam Relief Masjid sebagai Konsep Visual” Laporan penelitian Kemdikbud. Dalam penelitian ini membahas mengenai surya Majapahit yang berada di kompleks masjid Mantingan Jepara. Tidak ada pembahasan mengenai makna simbol surya Majapahit ataupun makna penghadiran surya Majapahit dalam struktur bangunan, yang dalam konteks penelitian ini adalah Masjid Mantingan Jepara. Penghadiran surya Majapahit hanya untuk menyatakan bahwa adanya rentetat sejarah dan sebuah legitimasi bahwa Ratu Kalinyamat merupakan keturunan dari trah Majapahit. Meskipun hal tersebut mampu menggugurkan asumsi bahwa setiap bangunan yang terdapat surya Majapahit merupakan bangunan yang dibuat era kerajaan Majapahit.

Novika Mulianingrum (2013) “Artefak Relief Candi Majapahit Koleksi Museum Trowulan Mojokerto sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Batik Majapahit” Laporan Tugas Akhir Kekaryaan. Dalam laporan menyatakan bahwa surya Majapahit adalah sebuah teratai, kemudian teratai tersebut diinterpretasi menjadi sebuah motif batik khas Majapahit. Dasar yang digunakan untuk menyebut surya Majapahit sebagai gambaran teratai hanya didasari dari narasumber yang belum diketahui kredibilitasnya tanpa didasari sumber pustaka yang menguatkan argumentasi tersebut.

Belum ada yang penelitian yang membahas secara detail makna simbol surya Majapahit sebagai lambang kerajaan Majapahit. Demikian pula dengan penghadiran dan perwujudan surya Majapahit sebagai lambang kerajaan. Melihat *positioning* penelitian yang pernah ada, maka nampak originalitas penelitian yang akan dilakukan.

B. Landasan Teori

Kesenian sebagai produk budaya akan tetap hidup jika produk budaya itu memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah produk budaya mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.⁵ Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas.⁶

Konteks penelitian ini memandang surya Majapahit sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar terhadap alam lingkungan sekeliling yang digunakan untuk mewujudkan keinginan dan kesejahteraan hidup manusia.⁷ Menyangkut hal ini, ada tiga wujud kebudayaan, 1) wujud kebudayaan sebagai serangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan yang tertuang lewat sebuah karya budaya, merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sistem-sistem makna tersebut digunakan oleh warga masyarakat secara selektif

⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 39.

⁶ Kayam, 1981, hlm. 38.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hlm. 9

⁸ *ibid*, hlm. 5

untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.⁹

Seni ornamenik dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran karya ornamen, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁰ Karena itu, surya Majapahit sebagai sebuah bentuk budaya yakni artifak, berisi tentang nilai-nilai budaya serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna dan ditransmisikan secara historis untuk melestarikan budaya sebelumnya.

Surya Majapahit merupakan karya seni hasil kreativitas sebuah lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaan mencerminkan hasil penggalian unsur budaya, yaitu kesenian. Semua karya seni adalah artifak, teks, dan membenda. Setiap karya seni, baik yang berwujud auditif, visual, maupun visual-auditif, berkomunikasi dengan subjek melalui potensi inderawinya. Seni rupa dikomunikasikan seniman melalui bentuk visual, sehingga dapat dikenali bentuk pengalamannya, pikirannya, perasaannya, dan bawah sadarnya.¹¹ Karena benda seni masa lampau itu mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya. Masyarakat yang hidup di zaman sekarang harus berupaya memahami komunikasi itu dengan cara pemahaman masa lampau. Berkait dengan hal tersebut, guna memahami pengalaman, pikiran, perasaan, serta makna atau nilai yang ada di balik surya Majapahit, harus diungkapkan bagaimana kehidupan sosial, politik, agama, atau faktor lain yang relevan dengan gagasan pewujudan surya Majapahit tersebut.

Pernyataan lain yang berpandangan sama adalah bahwa untuk menafsir karya seni yang dapat dikatakan kreatif, adalah apabila dalam penafsirannya

⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books Inc., 1973) hlm. 89; juga terjemahannya, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992) hlm. 150

¹⁰ Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988), hlm. 73

¹¹ Jakob Sumardjo, 2006. hlm. 1.

menyadari dan melihat informasi internal dan informasi eksternal dalam karya seni itu.¹² Informasi internal adalah informasi-informasi visual yang ada sesuai kondisi yang kita lihat sebenarnya; sedangkan informasi eksternal adalah informasi kontekstual dari karya seni tersebut, seperti fakta-fakta yang menarik tentang latar belakang dibuatnya karya seni tersebut, sesuai pada kondisi pada masa tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat dikatakan bahwa nilai artistik surya Majapahit adalah manifestasi dari faktor obyektivitas karya sebagai kondisi visual ornamen yang ada, selain juga oleh karena faktor ideologi kerajaan Majapahit seiring dengan kondisi sosial budaya serta politik juga kehidupan masyarakat kerjaan Majapahit sebelumnya.

Simbol merupakan komponen utama kebudayaan. Di dalam simbol, tersimpan berbagai makna, antara lain gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami, atau lebih tepat, dihayati secara bersama.¹³ Pada sisi yang lain, manusia adalah makhluk yang bergantung pada jaringan makna yang ditenunnya sendiri. Jaringan-jaringan makna ini terwujud dalam sistem budayanya (mitos, ritus, bahasa, seni) yang analisis atasnya merupakan ilmu yang bersifat interpretatif dalam kaitannya dengan pencarian makna. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan yang memiliki suatu kekhasan bagi manusia sesuai dengan adaptasinya.¹⁴

Menanggapi pernyataan di atas, Suparlan berpendapat bahwa simbol-simbol yang ada cenderung dibuat untuk dimengerti oleh para warga pemiliknya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya melakukan berdasar atas pengetahuan mengenai pola-pola yang terdiri atas serangkaian

¹² M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni* (Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 40

¹³ Tjetjep Rohendi Rohidi, 1993. hlm. 15

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hlm. 5

aturan, untuk membentuk serta mengkombinasikan bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau merangsangnya.¹⁵

Hermeneutik adalah suatu teori yang mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Geertz secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98).

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik. Suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasi untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Pengaruh hermeunetik dapat kita lihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, dan Paul Ricoeur. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur/keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricoeur, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan (Kuper; 1999, 82).

¹⁵ Parsudi Suparlan, “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya” dalam M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I, 1983), hlm 69

Geertz menfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.¹⁶

Simbol adalah tanda khusus yang bersifat manasuka (arbitrer) atau tidak sama dengan yang ditandai dan hanya bisa dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri, atau bersifat *cultural specific*.¹⁷ Demikianlah, penegasan Geertz, bahwa simbol adalah sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna-makna, apakah itu berupa gagasan-gagasan (*ideas*), sikap-sikap (*attitudes*), pertimbangan-pertimbangan (*judgements*), hasrat-hasrat (*longings*), atau kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman-pengalaman tertentu (*abstractions from experience fixed*) dalam bentuk yang dapat dimengerti.¹⁸

Begitu pula dengan surya Majapahit, didalamnya tersimpan konsep pikir sang pembuat tentang gagasan, pengalaman hidup, hasrat, dan mungkin ideologinya yang diinterpretasikan dalam surya Majapahit. Tata susun dan bentuk juga memiliki konsep tertentu, yang juga merupakan simbolisasi pikiran kerajaan Majapahit sebagai pemilik lambang kerajaan surya Majapahit.

¹⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 1992, hlm.3

¹⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 28

¹⁸ Geertz, *op.cit.*, 1972, hlm 91-94; dan terjemahannya *Tafsir Kebudayaan*, 1992, hlm. 148-151

BAB III

METODE PENELITIAN

Serangkaian pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian akan dijawab dan dicapai melalui penggunaan kerangka pendekatan yang mencakup kerangka berpikir dan metode penelitian. Kerangka berpikir akan digunakan sebagai pedoman atau kerangka bagi seluruh langkah kajian, sedangkan kerangka metode penelitian digunakan sebagai strategi operasional untuk memperoleh informasi di lapangan yang akan dikemukakan sebagai fakta yang layak untuk dijadikan bukti dalam penarikan kesimpulan¹⁹

Spradley menyebut tiga aspek yang bersifat mendasar dalam mengkaji atau melihat suatu kebudayaan, yaitu berkenaan dengan apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan hal-hal apa yang dibuat atau dipergunakan orang. Aspek pertama menunjuk tingkah laku budaya, aspek kedua menunjuk tentang pengetahuan budaya, dan aspek ketiga menunjuk tentang artifak budaya.²⁰

Pada penelitian ini, surya Majapahit dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada surya Majapahit serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat surya Majapahit sebagai kebudayaan dan melihat surya Majapahit sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari

¹⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, 1993, hlm. 5

²⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm

tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural kerajaan Majapahit sebagai pemilik lambang kerajaan surya Majapahit.

Data atau informasi berkenaan dengan surya Majapahit serta kerajaan Majapahit diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke daerah Trowulan dimana sisa kerajaan Majapahit masih ada ataupun wilayah Mojokerto pada umumnya, tempat awal kerajaan Majapahit dengan surya Majapahit sebagai lambang kerajaan dibuat dan berkembang hingga dipertahankan sampai kini untuk melihat fisik surya Majapahit; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan wawancara mengenai surya Majapahit. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan surya Majapahit ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di desa Trowulan dan beberapa lokasi tempat keberadaan ornamen surya Majapahit, dimana surya Majapahit berkembang dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati surya Majapahit sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya surya Majapahit lengkap dengan detail motif dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai surya Majapahit dan ideologi kerajaan Majapahit dalam memprakarsai penghadiran surya Majapahit serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara wawancara mendalam terhadap para narasumber, yaitu informan yang

dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai rupa dan makna surya Majapahit. Narasumber itu boleh jadi penduduk di desa Trowulan atau pakar sejarah dan pakar arsitektur di luar wilayah Trowulan yang memahami mengenai aspek kesejarahan pembuatan surya Majapahit, visualisasi surya Majapahit hingga makna di balik rupa. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka.

Wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong kehadiran surya Majapahit tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang surya Majapahit, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkait dengan aspek sejarah surya Majapahit. Guna menguatkan dan melengkapi data yang diperoleh, juga diadakan wawancara dengan pegawai dinas cagar budaya yang memahami seluk beluk surya Majapahit sebagai benda sejarah, benda seni, dan lambang kerajaan besar yaitu Majapahit. Guna memahami surya Majapahit melalui sudut pandang seni rupa beserta makna ornamen dalam budaya Jawa, penulis meminta pendapat dari pakar ornamen. Pendapat-pendapat dari para narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna surya Majapahit. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara.

Selanjutnya, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkannya melalui penghimpunan data arsip yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan kerajaan Majapahit saat menghadirkan surya Majapahit sebagai lambang Negara. Termasuk dalam kegiatan ini, penelaahan terhadap sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis berupa referensi yang relevan menyangkut sejarah tentang siapa dan bagaimana latar

belakang kehadiran surya Majapahit. Sumber-sumber yang dicermati adalah yang berkait dengan konsep gagas yang mengarah pada pola pikir penciptaan dan kehadiran surya Majapahit. Sehingga, secara keseluruhan penerapan langkah-langkah metodis ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian.

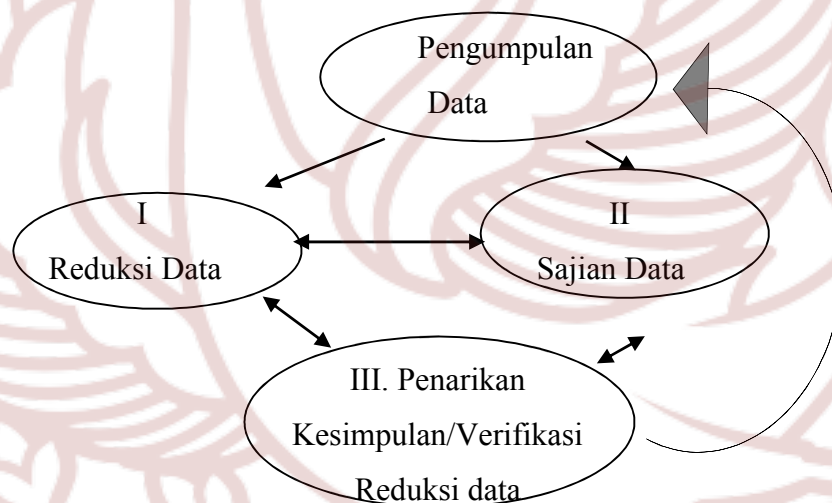
Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkait dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan sebagai acuan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian antara: Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992; Gustami. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1980; Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press. 2006; Dharsono. *Budaya Nusantara; Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007; Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000; G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Rajaraja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1994; Wahyu H.R. *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006; Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (1980) dan *Kebudayaan Jawa* (1994); Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981; dan lain-lain. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.²¹ Data yang berkenaan dengan surya Majapahit, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan

²¹ H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbolisme surya Majapahit dalam sudut pandang kerajaan Majapahit. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan tesis yang disajikan dan diverifikasi gun penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di depan, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif²² yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.



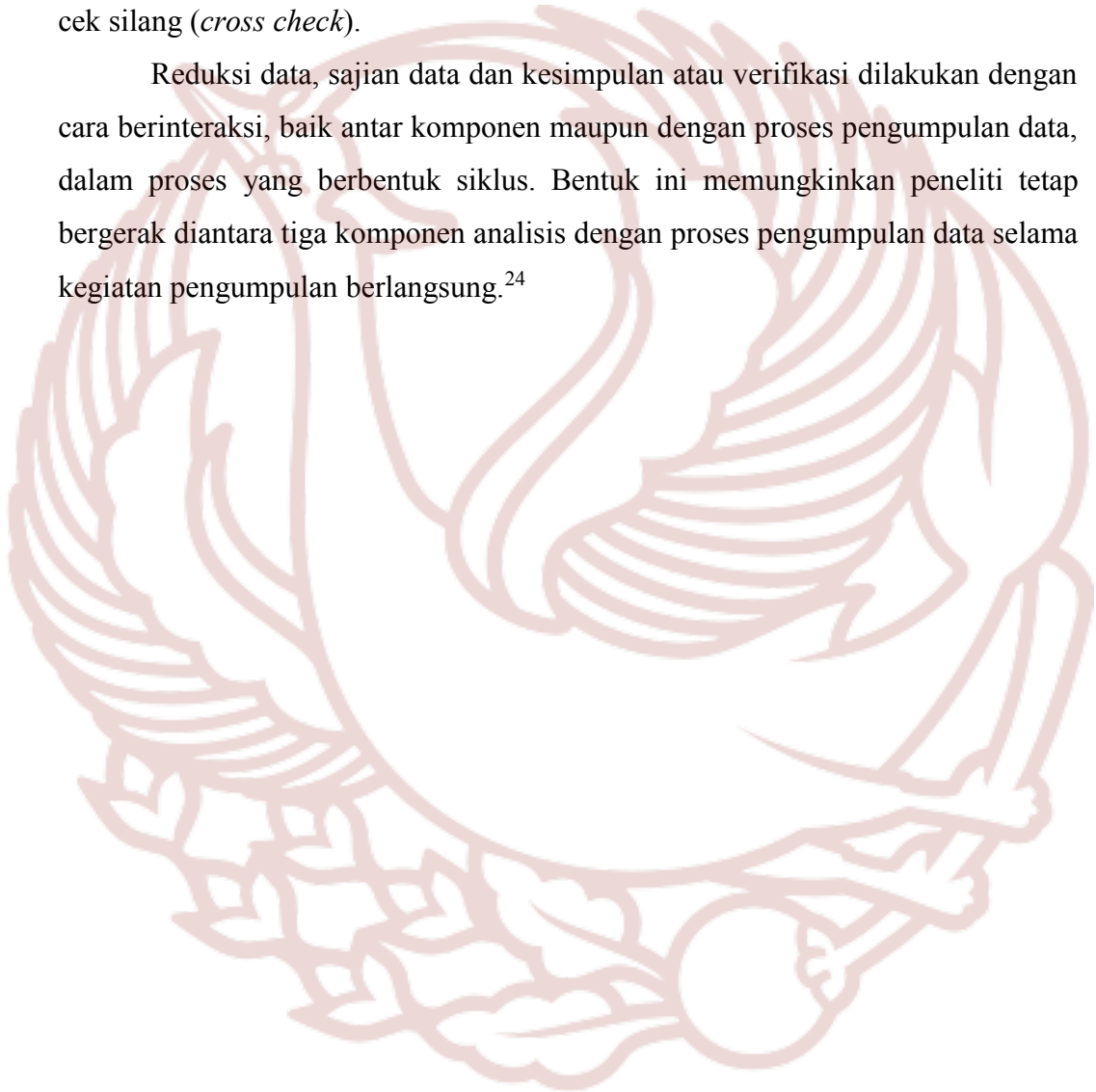
Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

Langkah selanjutnya menyajikan data yang didapat dari lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi mengenai visualisasi surya Majapahit dan kehadiran surya Majapahit yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Data-data yang disajikan ditinjau kembali relevansinya dengan objek yang diteliti, sehingga simpulan perlu

²² Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992. 20.

diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, selain juga agar tidak melepar dari konteks bahasan yaitu simbolisme surya Majapahit. Dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat.²³ Hal ini dilakukan dengan cara pengecekan dan melihat ulang data yang diperoleh di lapangan serta dilakukan cek silang (*cross check*).

Reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara berinteraksi, baik antar komponen maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses yang berbentuk siklus. Bentuk ini memungkinkan peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung.²⁴



²³ *ibid*, 92-93.

²⁴ *loc.cit*, 20.

BAB IV

ANALISIS HASIL

A. Sejarah Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit terkenal dengan Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Patih Gajah Mada. Sumpah tersebut menjadi kenyataan ketika raja Hayam Wuruk berkuasa dan dapat mencapai puncak kejayaannya. Menurut Slamet Muljana (2011: 175-176), nama Majapahit sendiri berasal dari buah maja yang banyak ditemukan di hutan Tarik yang rasanya pahit, karena pada masa itu nama tempat biasanya berasal dari apa yang banyak ditemukan di dekat daerah tersebut maka dinamailah Majapahit. Selain nama Majapahit, dalam kitab *Negarakertagama* kerajaan ini sering disebut juga dengan nama *Wilwatikta*, *Tiktawilwa*, atau *Tiktasrihala*. Riboet Darmosoetopo (1993) dalam penelitiannya menjelaskan, awal mula berdirinya kerajaan Majapahit adalah ketika Raden Wijaya masih menjadi salah satu orang kepercayaan raja Kertanegara untuk menumpas Kediri, yang dipimpin oleh Jayakatwang ketika menyerang Singasari. Pada waktu itu empat orang putri raja Kertanegara yang akan dinikahkan kepada Raden Wijaya juga menjadi tawanan di kerajaan dan Jayakatwang berhasil menduduki Singasari.

Dalam keadaan tersebut, muncullah prajurit Cina yang diperintahkan untuk menghukum raja Kertanegara yang telah berani merusak muka Meng Chi, utusan kaisar Kubilai Khan. Karena Cina belum mengetahui bahwa raja Kertanegara telah meninggal akibat serangan Jayakatwang, hal tersebut dijadikan kesempatan emas oleh Raden Wijaya. Oleh nasehat Wiraraja, Raden Wijaya menawarkan kerjasama terhadap prajurit Cina untuk menyerang Singasari yang sekarang telah diduduki Kediri di bawah pimpinan Jayakatwang. Siasat tersebut berhasil dan Raden Wijaya dapat mengalahkan Kediri. Selanjutnya, prajurit Cina dibekuk mundur oleh Raden Wijaya dan kembali ke Cina. Raden Wijaya kemudian mendirikan kerajaan Majapahit dan menjadi raja pertama. Hal tersebut juga tercatat pada *Kidung*

Harsya Wijawa (tembang), Demung VI Kidung 84-b dan 85-b (Sartono Kartodirjo, dkk, 1993: xi),

"Lah iya ujarira anging mben ikapanjang punang diwasayu ri purneng karttikamasa iku abecik. Tan-dwa prapta pancadaci cukleng kacatur ndan siradhipati enjang mangkyangdani pan byuhan ing karya punang wong atrewuh aliweran jalw istri prasama aky' amundut sawidhiwidhana krama ning boma ambhiseka prabhu ri purwa ning pangstryan tang pangasthulan.

Yang artinya: hanya demikianlah katanya, bahwa besok lusa hari kelima belas bulan Kartika itu adalah baik. Tiada lama kemudian telah sampailah pada waktunya, tanggal lima belas waktu purnama ke empat, pada pagi hari sang adhipati telah hanyut dalam tugas pekerjaannya, semua orang juga kelihatan sibuk laki-laki perempuan mempersiapkan untaian kalung dan boreh konyoh untuk dipersembahkan pada awal pelantikan." Dari kalimat tersebut dapat ditafsirkan bahwa hari kelahiran atau berdirinya kerajaan Majapahit sama dengan hari pelantikan raja pertama Majapahit yaitu Raden Wijaya yang terlaksana pada hari ke-15, bulan Kartika, tahun 1215 saka (12 November 1293)."

1. Masa Genesis

Setelah raja Kertanegara gugur, Singhasari berada di bawah kekuasaan Raja Kadiri Jayakatwang dan berakhirlah riwayat kerajaan Singhasari. Salah seorang keturunan penguasa Singhasari yaitu Wijaya menantu dari raja Kertanegara, kemudian berusaha untuk dapat merebut kembali kekuasaan nenek moyangnya dari tangan Raja Jayakatwang.

Pada saat terjadi serangan Jayakatwang, Raden Wijaya bertugas menghadang bagian utara, ternyata serangan yang lebih besar justru dilancarkan dari selatan. Maka ketika Raden Wijaya kembali ke Istana, ia melihat Istana Kerajaan Singasari hampir habis dilalap api dan mendengar Kertanegara telah terbunuh bersama pembesar-pembesar lainnya. Akhirnya ia melarikan diri bersama sisa-sisa tentaranya yang masih setia dan dibantu penduduk desa Kudadu. Setelah merasa aman ia pergi ke Madura meminta perlindungan dari Aryawiraraja, yang kemudian mengusahakan agar wijaya dapat diterima

menyerahkan diri kepada Jayakatwang di Kadiri. Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari raja Jayakatwang, sehingga Wijaya daerah hutan terik untuk dibuka menjadi desa, dengan dalih akan dijadikan pertahanan terdepan dalam menghadapi musuh yang menyerang melalui sungai Brantas, permintaan itu dikabulkan oleh raja Jayakatwang. Daerah Terik itu dibuka oleh Wijaya dengan bantuan dari Wiraraja, menjadi desa dengan nama Majapahit. Di Majapahit itu Wijaya berusaha merebut hati penduduknya, terutama orang-orang dari Tumapel dan Daha.

Diam-diam Wijaya memperkuat diri sambil menunggu saat yang tepat untuk menyerang Kadiri. Di Madura adipati Wiraraja sudah bersiap-siap pula dengan orang-orangnya untuk datang membantu ke Majapahit. Bertepatan dengan selesainya persiapan-persiapan untuk mengadakan perlawanan terhadap Jayakatwang, pada awal tahun 1293 M datanglah bala tentara Kubhilai Khan yang dikirimkan untuk menyerang singhasari, menyabut tantangan raja Kertanegara yang telah menganiaya utusannya, Meng-Ch'i.

Kedatangan pasukan Cina itu terdengar oleh Wijaya. Kedatangannya itu merupakan suatu kesempatan yang baik sekali bagi Wijaya. Ia mengirimkan utusan kepada panglima pasukan Cina, membawa pesan bahwa ia bersedia tunduk di bawah kekuasaan kaisar, dan mau menggabungkan diri dengan pasukan Cina untuk mengempur Daha. Penyerahan itu diterima dengan senang hati oleh panglima pasukan Cina.

Pasukan Cina sudah berkumpul di muara kali mas. Disitu ada angkatan laut Daha yang selalu siap menghadapi musuh dari luar. Pertempuran pun berkobarlah. Tentara Daha dapat dikalahkan, dan lari meninggalkan kapal-kapalnya. Lebih dari itu 100 buah kapal yang besar jatuh ke tangan pasukan cina.

Tentar Cina sampai di gerbang kota Daha, Jayakatwang telah siap menghadapi musuh-musuh dengan pasukannya yang terdiri dari 100.000 orang. Tentara Cina menyerbu dalam tiga gelombang. Pertempuran pun berkobarlah dengan dahsyatnya dari pukul enam pagi sampai sampai pukul dua siang. Akhirnya pasukan jayakatwang mundur masuk kedalam kota dengan meninggalkan 5.000 orang yang gugur. Segera kota dikepung oleh pasuka Cina,

dan sore harinya Jayakatwang keluar menyerahkan diri. Ia ditawan bersama dengan seratus orang anggota keluarga dan pejabat tinggi kerajaan.

Wijaya diperbolehkan kembali ke Majapahit untuk mempersiapkan upeti yang akan dipersembhkannya kepada kaisar. Ia dikawal oleh dua orang opsir dan 200 tentara Cina. Akan tetapi, Wijaya berhasil membunuh kedua opsir Cina dan menyerang pengawal-pengawalnya itu ditengah jalan. Kemudian Wijaya dan pasukannya menyerang pasukan Cina yang ada di Daha dan Canggal. Lebih dari 3.000 orang dapat dibinasakan oleh pasukan Wijaya. Sisa pasukan Cina kemudian terpaksa lari meninggalkan pulau Jawa dengan banyak kehilangan pasukan yang gugur.

Setelah berhasil mengusir tentara Mongol itu ke luar Jawa, maka Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit . Raden Wijaya naik tahta dan bergelar Sri Kertajaya Jayawardhana. Penobatan itu berlangsung pada tanggal 15 karthika 1215 saka, yang berdasarkan unsur-unsur pertanggalan nya bertepatan dengan tanggal 10 November 1293 M. Kidung Harsya Wijaya (Sartono Kartodirjo, dkk, 1993: xi) menyatakan bahwa, Raden Wijaya adalah raja pertama dari kerajaan Majapahit. Raden Wijaya dilantik pada tanggal 12 November 1293 M dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana. Menurut Anwar Kurnia dan Moh Suryana (2001), Raden Wijaya menikahi 4 putri raja Kertanegara yaitu Tribhuwaneswari, Narendradhuhita, Pradnyaparamita, dan Gayatri. Tribhuwaneswari menjadi permaisuri utama dan memiliki 1 orang putra yaitu Jayanegara yang kemudian akan menggantikannya menjadi raja penguasa Majapahit. Namun yang paling dikenal adalah Gayatri atau Rajapatni, karena dari Gayatri inilah keturunan anggota keluarga kerajaan Majapahit berikutnya. Dengan Gayatri memiliki 2 orang putri dengan gelar Bhre Kahuripan dan Bhre Daha.

Raden Wijaya sendiri ternyata masih ada keturunan Singasari, dilihat dari silsilahnya (Riboet Darmosoetopo, 1993: 62-63), merupakan anak Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti, buyut Mahisa Wongateleng, dan piut (canggah) Ken Angrok-Kend Dedes. Masa pemerintahan Kertarajasa kurang lebih 16 tahun lamanya. Dimasanya,

Kertarajasa memerintah dengan tegas dan bijaksana, tetapi masih ada beberapa pemberontakan antara lain *aranggalawe*, *pasora*, dan *pajurudemung*. Semua pemberontakan dapat ditumpas dengan baik. Untuk susunan pemerintahan pada masa Kertarajasa masih serupa dengan pemerintahan Singasari. Yaitu terdapat 3 orang menteri ditambahkan dua lagi, yakni *rakryan rangga* dan *rakryan tumenggung*.

Menurut kitab Negarakertagama, "*Kertarajasa wafat pada tahun 1309 dan didharmakan di Simping dengan sifat Ciwaistis, dan di Antapura dengan sifat Budhistis*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 53). Arca perwujudannya adalah *Harihara*, yaitu Wisnu dan Siwa dalam satu arca.

2. Masa Pertumbuhan

Sepeninggal Kertarajasa pada tahun 1309 M, putranya Jayanegara dinobatkan menjadi raja. Jayanegara adalah anak dari permaisuri Tribhuwaneswari, Jayanegara menggantikan ayahnya memerintah kerajaan Majapahit setelah ayahnya meninggal pada tahun 1309. Ketika memerintah Jayanegara mendapat gelar Kalagemet. Pada waktu ayahnya masih memerintah, yakni pada tahun 1296 M, sebagai seorang putra mahkota Jayanegara telah berkududukan sebagai kumararaja.

Pada masa pemerintahannya ia dirongrong oleh serentetan pemberontakan yang merupakan kelanjutan dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya. Seperti diketahui fitnah itu disebabkan oleh Mahapati. Raja baru sadar akan kekeliruannya untuk mempercayai Mahapati yang berhati jahat dan tukang fitnah. Mahapati ditangkap dan dibunuh. Dalam pemberontakan Kuti muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peran penting dalam sejarah Majapahi, yaitu Gajah Mada. Pada waktu yang bekedudukan sebagai pengawal raja. Berkat siasat Gajah Mada dalam peristiwa Bandander raja dapat diselamatkan dan kuti dapat dibunuh. Sebagai anugerah raja, Gajah Mada diangkat menjadi patih di Kahuripan, dan kemudian dinaikan pangkatnya menjadi patih di Daha. Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001) dalam bukunya menyatakan bahwa, pada masa pemerintahannya

ternyata menjumpai banyak kesulitan, terutama pemberontakan-pemberontakan dari mereka yang selalu setia kepada Raden Wijaya. Pemberontakan-pemberontakan itu sebenarnya tidak ditujukan terhadap raja, melainkan terhadap Mahapati, seorang pejabat tinggi yang sangat besar pengaruhnya atas raja dan yang bertindak kurang bijaksana. Pemberontakan tersebut antara lain oleh Rangga Lawe, Sora (1311 M), Nambi (1316 M), dan yang paling berbahaya adalah Kuti (1319 M) dimana ibu kota dapat diduduki dan raja terpaksa melarikan diri. Pada tahun 1328 M Jayanagara dibunuh oleh Tanca (tabib istana) dengan tidak meninggalkan seorang keturunan. Menurut Negarakertagama, "*ia didharmakan di Silapetak dan di Bubat bersifat Wisnuistis, sedang di Sukalila bersifat Budhistis*".²⁵

Sepeninggal Jayanegara, tidak ada keturunan yang dapat menggantikannya. Sehingga dikembalikanlah kepada Gayatri atau Rajapatni yang berhak menyandang gelar tersebut. Namun karena Gayatri telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhiksuni, maka anaknya Bhre Kahuripan yang mewakili ibunya menaiki tahta kerajaan tersebut dengan gelar *Tribhuwanattunggadewi Jayawisnuwardhani*. Dalam masa pemerintahan Tribhuwana terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh Gajah Mada.

Masa Tribhuwana menurut Anwar Kurnia dan Moh. Suryana (2001), dikenallah Patih Gajah Mada dengan sumpah *Palapa*-nya. Ketika itu tahun 1331 M timbullah suatu pemberontakan di Sadeng dan Keta (daerah Besuki) yang dapat diberantas oleh Gajah Mada yang kemudian diangkat menjadi mahapatih. Pada saat pelantikan inilah Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang banyak dikenal yaitu Sumpah Palapa, yang isinya bahwa ia tidak akan merasakan *palapa* (artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah untuk *mutih*, makan nasi tanpa apa-apa), sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. Dan untuk membuktikan sumpahnya, pada tahun 1343 M Gajah Mada memimpin pasukan ke Bali.

²⁵ Riboet Darmosoetopo, 1993: 54

Kitab Pararaton menyebutkan sebuah peristiwa, yaitu *sumpah palapa* Gajah Mada. Gajah Mada bersumpah dihadapan raja dan para pembesar Majapahit, bahwa ia tidak akan *amukti palapa* sebelum ia dapat menundukan Nusantara. Peristiwa lain adalah penaklukan Bali dalam tahun 1343 M. Raja Bali dibunuh beserta keluarganya raja bali tersebut ialah Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Riboet Darmosoetopo (1993) menyatakan bahwa, tahun 1350 M Rajapatni wafat, sehingga Tribhuwanattunggadewi turun tahta dan pemerintahan diserahkan kepada anaknya Hayam Wuruk, yang dilahirkan pada tahun 1334 dari perkawinannya dengan Kertawarddhana. Tribhuwana wafat pada tahun 1372 M, dharmanya di Pangreh terkenal dengan nama *Pantarpurwa*.

Pada tahun 1350 M putra mahkota Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja Majapahit. Ia bergelar Sri Rajasanegara, ketika ibunya Tribhuwanattunggadewi masih memerintah, Hayam Wuruk telah dinobatkan menjadi raja muda raja kumara dan mendapatkan daerah Jiwana sebagai daerah lungguh-nya. Dalam menjalankan pemerintahan Hayam Wuruk didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan *patih hamangkubhumi*. Jabatan ini sudah diperolehnya ketika masih mengabdikan kepada raja Tribhuwanattunggadewi. Hayam Wuruk menggantikan ibunya Tribhuwanattunggadewi sebagai penguasa Majapahit. Menurut Sejarah Perkembangan Majapahit karya Riboet Darmosoetopo (1993), Hayam Wuruk memerintah dengan gelar yang sudah ia peroleh sebelum menaiki tahta Majapahit, yaitu Sri Rajasanegara dan terkenal dengan sebutan Bhra Hyang Wekas ing Sukha, dengan patihnya Gajah Mada. Pada masa itu Majapahit mengalami zaman keemasannya

Soekmono (1973) menyatakan bahwa, Sumpah Gajah Mada pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dapat terlaksana. Seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit, sedangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik pula. Ternyata selain negarawan Gajah Mada juga terkenal sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun dan yang selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah *Kutaramanawa*. Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum

yang lebih tua lagi yaitu *Kutarasastra* dan kitab hukum Hindhu *Manawasastra* dan disesuaikan dengan hukum adat yang sudah berlaku pada zaman itu. Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 M, dan timbullah kesuliatan siapa yang akan menggantikannya. Pada akhirnya apa yang dulu dipegang beliau diserahkan kepada empat orang menteri.

Pemerintahan setelah meninggalnya Gajah Mada berusaha untuk tetap mengekalkan keutuhan kerajaan Majapahit. Sehingga tindakannya lebih ditujukan kepada kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah sekitar. Hayam Wuruk menikah dengan Paduka Sori anak dari Bhre Wengker Wijayarajasa (suami Bhre Daha Rajadewi Maharajasa, bibi Hayam Wuruk). Dari pernikahan tersebut Hayam Wuruk mempunyai putri Kusumawardhani (Bhre Kabalan). Dari isteri yang lain, Hayam Wuruk mempunyai putera yaitu Bhre Wirabhumi, yang semula menjadi bhatara ring Wengker. "*Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 dan didharmakan di Japan dengan nama Sarwajnya purwa.*" (Riboet Darmosoetopo, 1993: 54) Dengan bantuan Gajah Mada raja Hayam Wuruk berhasil membawa kerajaan Majapahit ke puncak kebesarannya. Gajah Mada ingin melaksanakan politik nusantara yang telah dicetus sebagai sumpah palapa di hadapan raja Tribhuwanottunggadewi. Demi menjalankan politik nusantarnya itu satu demi satu daerah yang belum bernaung dibawah Majapahit ditundukan dan dipersatukan. Didalam pemberitaan prapanca di dalam kakawin Nagarakrtagama daerah yang dibawah pengaruh kekuasaan Majapahit itu hampir seluas wilayah Indonesia saat ini. Bahkan pengaruh itu telah diluaskan sampai beberapa Negara tetangga di wilayah Asia Tenggara. Politik Nusantara berakhir sampai tahun 1357 M, dengan terjadinya peristiwa di Bubat (pasundan-bubat) yaitu perang orang sunda dan Majapahit.

Pada waktu itu Hayam Wuruk bermaksud untuk mengambil putri Sunda, Dyah Pitaloka, sebagai permaisurinya. Gajah Mada tidak menghendaki pernikahan raja Hayam Wuruk dengan putri Sunda dilangsungkan begitu saja. Ia menghendaki agar putri itu dipersembahkan raja Sunda kepada Majapahit sebagai pengakuan tunduk terhadap kerajaan Majapahit. Para pembesar sunda tidak setuju dengan sikap Gajah Mada tersebut. Akhirnya, tempat orang Sunda itu

dikepung oleh tentara Majapahit. Terjadilah peperangan di Bubat yang menyebabkan semua orang sunda gugur. Dalam kitab Pararaton, Gajah Mada mengundurkan diri dari jabatannya. Berhubung dengan meninggalnya putri Sunda dalam peristiwa di bubat, kemudian raja Hayam Wuruk kawin dengan Paduka Sori, anak Bhre Wengker Wijayarajasa dari perkawinan dengan Bhre Daha Rajadewi Maharajasa bibi Hayam Wuruk.

Masa pemerintahan raja Hayam Wuruk tampak menampilkan usahanya untuk meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Hasil pemugutan berbagai macam pajak dan upeti dimanfaatkan untuk menyelenggarakan kesejahteraan rakyat. Untuk keperluan peningkatan kesejahteraan di bidang pertanian, raja telah memerintahkan pembuatan bendungan-bendungan, dan saluran pengairan, serta pembukaan tanah-tanah baru untuk perladangan. Raja Hayam Wuruk beberapa kali melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah kerajaan Majapahit. Sekembalinya raja Hayam dari perjalanan ke simping, ia mendengar Gajah Mada sakit. Tidak lama setelah itu pada tahun 1364 M, Gajah Mada meninggal, setelah lebih dari 30 tahun mengabdikan dirinya untuk kebesaran Majapahit. Setelah tiga tahun kekosongan tidak ada patih Hamangkubhumi, kemudian Gajah Enggon diangkat menjadi Patih Hamangkubhumi. Pada tahun 1389 M, Raja Hayam Wuruk meninggal.

Sepeninggal raja Hayam Wuruk, takhta kerajaan Majapahit diduduki oleh Wikramawarddhana (Bhra Hyang Wisesa). Ia adalah menantu dan keponakan raja Hayam Wuruk yang diakawinkan dengan putrinya, Kusumawarddhani. Wikramawarddhana mulai memerintah pada tahun 1389 M. ia memerintah selama 12 tahun lamanya. Pada tahun 1400 M ia mengundurkan diri dari pemerintahan, mengangkat anaknya yang bernama Suhita untuk menggantikannya menjadi raja Majapahit. Duduknya Suhita sebagai raja Majapahit menimbulkan kericuhan di Majapahit. Timbulnya pertentangan keluarga Wikramawarddhana dan Bhre Wirabumi yang merupakan anak raja Hayam Wuruk yang lahir dari selir. Karenanya, ia tidak berhak untuk duduk diatas takhta kerajaan Majapahit, menggantikan ayahnya. Namun ketika Hayam Wuruk bertakhta ia telah diberi

kekuasaan memerintah daerah bagian ujung timur kerajaan Majapahit, yaitu daerah Blambangan.

Soekmono (1973) mengatakan bahwa, Wikramawardhana adalah suami dari anak Hayam Wuruk dengan permaisurinya yaitu Kusumawardhani. Wikramawardhana ini masih saudara sepupu dengan Kusumawardhani. Karena putera mahkota Majapahit adalah seorang perempuan, maka yang menggantikan jabatan tersebut adalah suaminya yaitu Wikramawardhana. Sebenarnya Hayam Wuruk mempunyai anak laki-laki yaitu Bhre Wirabhumi tetapi bukan anak permaisuri, sehingga tidak dapat menjadi penerus raja berikutnya. Bhre Wirabhumi diberi bagian ujung Jawa Timur untuk daerah pemerintahannya. Dengan demikian maka sesudah Hayam Wuruk meninggal, Majapahit tersebut terbagi secara resmi menjadi dua Hubungan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi pada tahun 1401 M berbalik menjadi peperangan. Peperangan ini terkenal dengan sebutan perang Paregreg yang baru berakhir pada tahun 1406 M dengan dibunuhnya Wirabhumi. Hal ini disebabkan karena Bhre Wirabhumi tidak setuju dengan dinobatkannya Suhita anak dari Wikramawardhana menjadi putra mahkota

Peperangan terjadi antara Bhre Wirabhumi dan Wikramawarddhana. Mula-mula Wikramawarddhana dari kadaton kulon menderita kekalahan, akan tetapi kemudian setelah ia mendapat bantuan dari Bhre Tumapel ia dapat mengalahkan Bhre Wirabhumi yang dibunuh oleh Raden Gajah peristiwa ini terjadi pada tahun 1406 M.

Masa pemerintahan Suhita berakhir dengan meninggalnya Suhita pada tahun 1447 M. Pada tahun 1446 M karena Suhita tidak mempunyai anak, sepeninggalnya takhta kerajaan Majapahit diduki oleh adiknya Bhre Tumpael Dyah Kertawijaya. Ia tidak lama memerintah. Pada tahun 1451 M ia meninggal dan didharmakan di krtawijayapura. Sepeninggal Kertawijaya, Bhre pamotan mengantikannya menjadi raja dengan gelar Sri Rajasawarddhana. Ia memerintah hampir tiga tahun lamanya. Pada tahun 1453 M ia meninggal dan didharmakan di sepag. Menurut pararaton, sepeninggal Rajasawardhana selama tiga tahun (1453-1456 M) Majapahit mengalami masa kekosongan tanpa raja (*inter-regnum*).

Diduga akibat dari adanya pertentangan memperebutkan kekuasaan diantara keluarga raja-raja Majapahit.

Setelah *interregnum* berlangsung selama tiga tahun, pada tahun 1456 M tampilah Dyah Suryawikrama Girisawarddhana menaiki kerajaan Majapahit. Ia adalah anak Kertawijaya yang semasa pemerintahan ayahnya menjadi raja daerah Wengker. Didalam pararaton ia disebutkan dengan nama gelarnya Bhre Hyang Purwawisesa. Ia memerintah selama sepuluh tahun. Pada 1466 M ia meninggal dan di dharmakan di Puri. Sebagai gantinya kemudian Bhre Pandan Salas menjadi raja di Majapahit. Sebelumnya ia berkedudukan sebagai raja daerah Tumapel. Ia memerintah selama dua tahun, kemudian ia menyingkir meninggalkan keratonya. Kedudukannya digantikan oleh anaknya Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Ia berusaha mempersatukan kembali wilayah kerajaan Majapahit yang telah terpecah-pecah. Pada tahun 1478 ia melancarkan serangan terhadap Bhre Kerthabhumis yang pada waktu itu berkedudukan di Majapahit. Bhre kerthabhumis merupakan anak bungsu dari Rajasawarddhana. Dalam peperangan itu Ranawijaya berhasil merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Bhre Kerthabhumis, dan Bhre Kerthabhumis pun gugur di kadaton. Ada tokoh Girindrawarddhana yang lain, yaitu Girindrawarddhana Sri Singawarddhana Dyah Wijayakusuma. Keduanya memiliki hubungan keluarga sangat dekat, Dyah Wijayakusuma adalah orang yang menggantikan Ranawijaya sebagai Bhattara i Kling, pada waktu Ranawijaya menjadi raja Majapahit. Selain itu dikenal pula Girindrawarddhana yang mempunyai nama Dyah Wijayakarana. Adanya tiga orang tokoh Girindrawarddhana ini telah muncul suatu dinasti baru raja-raja yang berkuasa di Majapahit yaitu dinasti Girindrawarddhana.

3. Masa Kemunduran dan Disintegrasi

Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun saka 1400 (1478). Keruntuhan itu disebabkan oleh serangan dari kerajaan Islam Demak. Ternyata berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan kerajaan masih belum

runtuh dan masih berdiri. Prastasti-prastasti yang berasal dari tahun 1486 M, Masih menyebutkan adanya kekuasaan Majapahit. Rajanya yang berkuasa pada waktu itu bernama Dyah Ranawiajya yang bergelar Girindrawarddhana. Berita cina yang berasal dari dinasti Ming (1368-1643) masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa (Majapahit) pada tahun 1499 M.

Antara tahun 1518 M dan 1521 M telah terjadi pergeseran politik. Penguasaan kerajaan Majapahit telah beralih dari penguasa Hindu ke tangan Adipati Anus penguasa dari Demak. Adipati Anus merupakan anak dari Raden patah. Penguasaan Majapahit dilakukan oleh Adipati Anus sebagai tindakan balasan terhadap Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang telah mengalahkan neneknya, Bhre kerthabhumih.

B. Bentuk Surya Majapahit



Gambar 2. Simbol Surya Majapahit

(Sumber: <https://wilwatiktamuseum.wordpress.com/tanda-kebesaran-wilwatikta/lambang-kerajaan-wilwatikta-majapahit>, diunduh oleh: Wisnu Adisukma)

Lambang Surya Majapahit merupakan hasil perpaduan 2 kepercayaan yaitu agama Hindhu dan agama asli yang dijadikan sebagai lambang kerajaan Majapahit pada masanya. Dapat dilihat pada gambar. 16, unsur kepercayaan asli ditandai dengan adanya bentuk matahari dan banyaknya sudut sinar yang mengacu pada 8 arah mata angin. Sedangkan unsur agama Hindu, berkaitan dengan bentuk dewa-dewa yang berada di dalam matahari, dimana dewa-dewa tersebut merupakan dewa yang dikenal di agama Hindhu yaitu dikenal dengan sebutan *Dewata Nawasanga*. Serta dewa *Lokapala* yang menjadi penjaga arah mata angin.

Analisis pada lambang ini dibagi menjadi 3 bagian, antara lain: (1) analisis mengenai *Dewata Nawasanga* yang merupakan bentuk dari dewa yang berada pada lambang, (2) mengenai dewa Lokapala yang merupakan pancaran sinar pada lambang, dan (3) mengenai unsur bentuk dari lambang

Lambang Surya Majapahit ini mempunyai ciri terdapat bentuk 8 dewa yang setingkat menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai penentu utama, sinar matahari diubah hanya bersudut delapan sesuai arah mata angin. Dewa-dewa yang tampak pada lambang Surya Majapahit disebut dengan *Dewata Nawasanga*. *Dewata Nawasanga* merupakan sembilan aspek Hyang Widhi (Esa dalam banyak) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya dewa Rudra, Barat Dewa Mahadewa, Barat Laut Dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut dewa Sambhu.²⁶

Dewa dewi tersebut awalnya diambil dari *pantheon Hindu*, agama yang telah berkembang sebelum masuknya Islam. Dewa penjaga arah mata angin (agama Hindu) disebut *Hastadikpalaka* atau *Dewata Nawasangha*.²⁷ Makna yang terdapat pada *Dewata Nawasangha* diambil dari warna, senjata, dan arah mata angin atau tempat masing-masing dewa digambarkan pada lambang. Warna yang menggambarkan masing-masing dewa mewakili gambaran sifat yang dimiliki oleh dewa tersebut. Demikian pula gambaran senjata yang dibawa oleh masing-masing dewa juga menggambarkan sifat ataupun mewakili dari sosok dewa tersebut. Berikut merupakan penjelasan tentang senjata para dewa, adapun atribut para dewa yang digambarkan adalah a) cakra, b) trisula, c) braja, d) padhupan, e) danda, f) muksala, g) nagapaksa, dan h) hangkus.²⁸

²⁶ Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia). 2014. *Swastikarana Pedoman Agama Hindu Dharma*. Jakarta: PT Mabhakti hlm 47

²⁷ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Penerbit Paramita, 2003), hlm. 358

²⁸ (Anonim), *Ringkasan Pratelanipun Pasemon (Saloka) Sawatawis ingkang Wujud Gambar Winten ing Pyanipun Gajah ing Pandhapi Ageng Mangkunegaran*, (Surakarta: (t.p) (t.th), hlm. 2

1. Cakra

Simbol cakra diwujudkan dengan gambar anak panah yang pada bagian ujungnya merupakan roda bergerigi. Pada sekeliling simbol cakra, terdapat motif lidah api yang mengitari simbol cakra. Cakra yang terletak di arah mata angin Utara, merupakan lambang senjata milik Dewa Wisnu. Cakra merupakan simbolisasi roda kehidupan yang terus berputar, kadang di atas dan kadang dibawah. Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, *eling lan waspada*.²⁹

Dewa Wisnu merepresentasikan watak welas asih terhadap manusia di dunia. Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa utama agama Hindu (Trimurti), sebagai dewa pemelihara. Dalam cerita pewayangan, dewa Wisnu dapat menjelma dalam wujud makhluk (*avatara*), diantaranya Kresna dan Rama. Mereka sama-sama berperan sebagai penumpang angkara mudka dan menolong dunia dari kehancuran.³⁰ Sifat welas asih atau penyayang ini mengajarkan kepada semua manusia untuk selalu bersikap saling menyayangi sesama. Sikap ini akan menyebabkan seseorang mudah mendapatkan banyak teman dan banyak saudara, selain ketenteraman dan kebahagiaan dalam menjalani hidup

2. Trisula

Trisula pada Surya Majapahit, digambarkan dengan bentuk senjata yang memiliki tiga pisau pada bagian ujungnya. Sedang pada tangkai, terdapat semacam tasbih yang melilitnya. Trisula terletak di arah mata angin Timur Laut, Dalam agama Hindu yang dimaksud Lodra adalah Rudra, yaitu salah satu aspek dewa Siwa dalam bentuk *krodha*. Trisula secara simbolis menggambarkan ketiga fungsi dewa utama dalam agama hindu yang dikenal dengan istilah *Trimurti* yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara, dan Siwa sebagai dewa perusak.

Karakternya nampak *angker* dan menakutkan, namun hatinya lembut dan maka pengampun. Ia juga merupakan dewa yang amat pengasih, seperti

²⁹ Wawancara dengan Sumali, penggerak senior *save Trowulan*, 20 Juni 2019

³⁰ Wawancara dengan Mudzakir, 20 Juni 2019

seorang ayah yang menyayangi putranya. Dewa Rudra dikenal sebagai penyebab kematian, dewa penyebab dan penyembuh penyakit, dan juga penguasa angin topan.³¹ Sikap Rudra mengajarkan agar kita mampu mengasihi orang lain seperti kita mengasihi orang yang sangat kita cintai. Selain jangan melihat orang lain dari fisiknya, tapi lihat hatinya bahwa orang jahat sekalipun tetap memiliki hati yang bijak dan baik.

3. Braja

Braja terletak di arah mata angin sebelah Timur, yang merupakan simbol atribut Dewi Uma yang mempunyai sifat sedih atau susah. Hal yang diajarkan adalah dengan adanya kesusahan seseorang dituntut selalu sabar, tabah, dan tawakal pada Allah, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Kesusahan merupakan salah satu ujian dari Allah, dan tidak sembarang orang yang bisa tabah dalam menjalani ujian tersebut.³²

Braja digambarkan seperti penggada yang memiliki dua ujung dengan genggamannya di tengahnya. Dalam agama Hindu *braja* maksudnya *vajra* artinya petir.³³ Bajra merupakan simbolisasi kehidupan yang selalu memiliki dua sisi, baik dan buruk, hitam dan putih, siang dan malam, dan sebagainya. Hal ini menyiratkan agar manusia selalu mempertimbangkan hidup bagi kehidupan yang lebih baik, karena semua pilihan hidup memiliki dampak bagi kehidupan manusia.³⁴

4. Padupan

Padupan terletak di arah Tenggara, simbol atribut Sang Hyang Agni yang disini mempunyai sifat panas membara. Artinya selalu punya semangat yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan menjalankan tugasnya.³⁵ Hal ini mengajarkan manusia untuk selalu semangat tanpa putus asa dalam meraih asa. Dengan semangat hidup yang tinggi, manusia tidak akan merasakan kesengsaraan hidup.

³¹ I Made Titib, *ibid*, hlm. 358

³² Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

³³ I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 382

³⁴ Sumali, wawancara

³⁵ Mudzakir, wawancara

Padupan digambarkan sebagai tempat pedupaan dengan api yang sedang menyala, namun cenderung lebih mirip obor. Dalam agama Hindu, simbol ini merupakan gambaran agni yang digunakan sebagai senjata dalam peperangan. Api juga digunakan dalam upacara korban, contohnya pada upacara Ngaben di Bali.³⁶

5. Danda

Danda merupakan simbol atribut dewa Yama, pada Surya Majapahit terletak di bagian Selatan. Yama adalah dewa yang memegang kunci neraka dan berkuasa pula mencabut nyawa manusia. Watak dewa Yama adalah berkemauan keras dan besar keberuntungannya.³⁷ Hal ini menyiratkan bahwa dalam menjalani hidup harus memiliki kemauan keras dalam menggapai cita-cita, agar mendapatkan keberuntungan hidup yang besar.

Dalam mitologi Hindu, *danda* digunakan oleh dewa Yama untuk menghukum para penghuni neraka sebagai balasan ketika hidup di dunia. *Danda* juga digunakan untuk mencabut nyawa manusia.³⁸ Ada simbolisasi yang terungkap melalui *danda*, agar kita selalu menjaga laku kita dalam menjalani hidup di dunia. Karena semua perbuatan akan mendapat balasan di akhirat kelak. Simbol *danda* pada kumudawati digambarkan menyerupai alat pemukul yang mirip gada kecil.

6. Muksala

Muksala terletak tepat di sudut arah Barat Daya. Muksala merupakan simbol atribut Sang Hyang Guru yang bersifat menguji hati nurani, watak lemah lembut, dan baik hati. Dari watak Betara Guru, dianjurkan supaya manusia selalu bersikap lemah lembut kepada siapapun juga, baik kepada orang yang sebaya ataupun pada orang yang lebih muda daripadanya, lebih-lebih lagi pada orang yang lebih tua darinya. Manusia diajarkan supaya selalu berbaik hati kepada siapapun juga.³⁹ Muksala digambarkan seperti penggada yang pada kedua ujungnya memiliki tiga ujung yang runcing dibelit

³⁶ I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 381

³⁷ Sumali, wawancara

³⁸ *ibid*

³⁹ Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

naga. Dalam mitologi agama Hindu, muksala disebut *musla* yaitu *antan* kayu (*alu*) yang merupakan simbol pertanian.⁴⁰ *Alu* juga dianggap sebagai simbolisasi lingga atau alat kelamin laki-laki, tempat keluarnya sperma atau zat hidup.

7. Nagapasa

Nagapasa merupakan simbol atribut Sang Hyang Kala, mempunyai sifat angkara, jahat, serakah, pemarah, jahil dan segala perbuatan yang tidak baik. Manusia dilarang meniru hal-hal yang tidak baik, karena hal-hal yang tidak baik itu akan berdampak tidak baik juga baginya, sebab seseorang akan dijauhi teman-teman dan akan banyak musuh, karena mereka tidak suka dengan kelakuannya.⁴¹

Dalam mitologi Hindu, nagapasa adalah tali atau jerat berbentuk ular, merupakan atribut Canda, Ketu, Siwa, Waruna, dan Sumbha.⁴² Nagapasa terletak di sebelah Barat, yang tidak berbeda dengan bentuk lain berada dalam bidang berlatar putih yang dikelilingi motif lidah api. Digambarkan dengan sebuah anak panah yang dililit oleh seekor ular naga.

8. Hangkus

Hangkus terletak pada sudut arah Barat Laut. Hangkus pada kumudawati digambarkan dengan senjata yang memiliki ujung menyerupai anak panah dengan tali menyerupai tasbih pada bagian ekornya. Dalam mitologi Hindu, hangkus disebut *angkusa*, alat penggerak gajah yang dibuat dari sebatang kayu yang pada ujungnya diberi pengait yang terbuat dari logam.⁴³

Hangkus merupakan simbol atribut Sang Hyang Indra yang memiliki sifat cermat, teliti, angkuh. Simbol hangkus ini menuntut orang untuk melakukan tindakan yang baik, yakni menuntut ilmu. Dengan adanya sifat ini manusia diajarkan untuk tertib dalam menjalankan segala sesuatu, supaya memperhatikan sebab-akibat, serta dampak dari setiap perbuatan

⁴⁰ I Made Titib, *op.cit.*, hlm. 381

⁴¹ Sumali, wawancara

⁴² Louis Charles Damais, *op.cit.* 161

⁴³ *Ibid*, hlm, 162

yang dilakukan seseorang bagi masyarakat. Sifat angkuh Indra sebaiknya jangan ditiru, sebab kesombongan hanya akan membawa kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Terdapat pula warna-warna simbolik yang tergambar dalam surya Majapahit yang mewakili warna Dewa yaitu *cemeng*, *abrit*, *jene*, *pethak*, *biru*, *ijem*, *wungu*, dan *dhadhu* yang masing dimaknai sebagai berikut.

1. **Cemeng**

Warna *cemeng* atau hitam dinamakan *cundhamani*, mempunyai khasiat mencegah lapar dalam menjalankan tugas, sehingga semua pengetahuan dapat tercapai dan dapat diamalkan bagi semua orang. Maksudnya adalah untuk menanamkan sikap optimisme pada semua orang dalam menjalani kehidupannya, sehingga sikap optimisme tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencapai apa-apa yang dicita-citakan. Apabila hal itu dilakukan oleh seorang pendeta, maka dia akan memiliki ilmu yang tinggi dan pengetahuan yang luas, sehingga banyak mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam cerita pewayangan *cundhamani* adalah senjata andalan *Aswatama*.⁴⁵

Warna hitam seringkali dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Namun demikian, tidak jarang hitam juga dihubungkan dengan kebaikan atau kepositifan. Dalam konteks arti yang positif, warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain. Karena itu, sehingga dalam menjalankan kewajibannya semua akan terlaksana dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik atau negatif, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan.⁴⁶

⁴⁴ Sumali, wawancara

⁴⁵ Nanang Po, wawancara

⁴⁶ Sumali, wawancara

Simbolisasi warna hitam dalam agama Islam Jawa disebut dengan istilah *Aluwamah*. *Aluwamah* merupakan gambaran nafsu manusia akan ketamakan, keserakahan, kesombongan dan berorientasi pada syahwat. Nafsu ini terletak pada aliran darah manusia.⁴⁷ Hal ini harus dapat dikendalikan manusia agar menjadi manusia yang mulia.

2. Abrit

Warna *abrit* atau merah, dinamakan *manik-marakat* (zamrud berwarna merah), mempunyai khasiat menahan hawa nafsu, pelancar orang berdagang terutama busana, dan tidak akan menemui kegagalan. Maksud penerapan warna merah ini adalah sebagai pedagang ia harus memperhatikan etika jual beli, tidak memperturutkan hawa nafsunya dengan menghalalkan segala cara supaya mendapatkan untung yang berlimpah dengan cara yang curang. Di samping itu, seseorang seyogyanya juga tidak mudah terpancing untuk membeli barang dagangan dalam jumlah yang amat banyak, tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar. Sehingga Dengan pertimbangan seperti itu, dia tidak akan menderita kerugian.⁴⁸

Warna merah merupakan simbolisasi dari nafsu amarah. Watak yang muncul adalah egois dan selalu menganggap diri paling segalanya. Nafsu ini juga harus ditundukkan agar kita mendapatkan kenyamanan dalam hidup, sebab tidak ada yang memusuhi karena sifat yang dimiliki. Nafsu ini terletak di dalam jaringan urat⁴⁹

3. Jene

Warna *jene* (kuning) dinamakan *manikara*, mempunyai khasiat menolak rasa kantuk, tahan berjaga. Warna ini sangat cocok untuk para pekerja malam, karena dapat menahan rasa kantuk. Orang yang dapat menahan kantuk maka dia dapat melaksanakan tugas dan

⁴⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta : LKiS, 2006), hlm. 289 ; Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1999), hlm. 88

⁴⁸ Nanang Po, Wawancara

⁴⁹ Mark R. Woodward, *op.cit.*, hlm. 289 ; Simuh, *op.cit.*, hlm. 88

kewajibannya, sehingga mendapatkan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rizki ini diperoleh berkat ketekunannya bekerja, bukan menuruti keinginannya untuk bermalas-malasan karena kantuk. Sifat lain yaitu mendahulukan kebutuhan sandang pangan, tidak melupakan kewajiban yang menjadi tanggungannya. Warna kuning ini juga melambangkan ketentraman.⁵⁰

Nafsu sufiyah seringkali disimbolkan dengan warna kuning, sebagai sebuah nafsu baik yang bertujuan menghancurkan kejahatan dan angkara murka. Terletak di dalam tulang sumsum. Nafsu ini sebagai lawan dari nafsu aluwamah dan amarah.⁵¹

4. Pethak

Warna *pethak* atau putih disebut *manikmaya*. Warna ini mempunyai khasiat menolak rasa kecewa hati dan memunculkan rasa tenggang rasa terhadap sesama. Selain itu putih mendatangkan khasiat mudah memperoleh kepercayaan dari atasan atau majikan yang diikutinya. Khasiat lainnya adalah dapat menangkal guna-guna yang ditujukan padanya.⁵²

Warna putih sering pula dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, dan kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati dan selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Penggunaan warna putih akan mendorong manusia supaya selalu berbuat kebaikan dan dapat mencegah perbuatan yang tidak baik. Dengan kita selalu berbuat baik pada sesama, akan menumbuhkan sikap saling mengasihi antarsesama manusia yang secara otomatis dapat mencegah orang lain yang akan berbuat jahat pada seseorang.⁵³

Warna putih merupakan gambaran dari nafsu *mutmainah* merupakan sifat *rabbaniyah* dalam diri manusia. Nafsu ini membawa ketentraman

⁵⁰ Nanang Po, wawancara

⁵¹ Mark R. Woodward, *op.cit.*, hlm. 289

⁵² Bagus Pamungkas Tri Setiaji, wawancara

⁵³ Sumali, wawancara

dalam hidup jika nafsu *mutmainah* mendominasi diri manusia. Nafsu ini berada pada helaan nafas.⁵⁴

5. Ijem

Ijem atau hijau dinamakan *manik-marcakundha*. Warna ini mempunyai khasiat untuk menolak nafsu angkara murka, di samping menjauhkan seseorang dari rasa ingin memiliki sesuatu barang yang bukan miliknya dan bukan haknya. Warna hijau akan sangat berguna bagi petani karena dapat mensyukuri apa yang telah diperolehnya (*nrima*), tidak tamak dan dapat menjauhkan dari sifat ingin memiliki benda yang tak mungkin diraih. Bagi petani, warna hijau akan mendatangkan kesuburan tanah, sehingga semua yang ditanamnya dijauhkan dari gangguan hama dan akan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah.⁵⁵

6. Biru

Warna biru disebut *manik-endrataya*. Bagi orang Jawa, warna biru merupakan warna yang dianggap mampu menghilangkan segala macam penyakit. Selain diyakini dapat digunakan sebagai jimat atau kekuatan bagi keturunannya supaya terhindar dari segala macam penyakit. Ada juga yang mempercayai bahwa dengan warna ini akan mendapatkan anak yang banyak; banyak anak akan mendorong semangat kerja yang tinggi sehingga memperoleh hasil yang banyak pula. Selain itu, ada yang mempercayai bahwa warna biru dapat mendatangkan kekayaan, mendatangkan kesuburan, dan memperoleh keturunan. Warna biru, biasanya melambangkan kesetiaan.⁵⁶

7. Dadu

Yang dimaksud warna *dadu* adalah oranye. Warna yan disebut juga sebagai *manik-hardhataya* ini mempunyai khasiat menolak rasa ragu, rasa khawatir, hati menjadi mantap; dijauhkan dari prasangka buruk,

⁵⁴ Mark R. Woodward, *op.cit.*, hlm. 289 ; Simuh, *op.cit.*, hlm. 88

⁵⁵ Nanang Po, Wawancara

⁵⁶ *ibid*

dari tuduhan, dan sebagai penangkal racun yang mematikan. Warna ini membuat seseorang berani melakukan segala sesuatu, seseorang menjadi semangat dan percaya diri. Selain itu, warna ini dapat menahan dari perbuatan tidak baik yang ditujukan pada seseorang, serta membuat seseorang kebal terhadap segala macam hal buruk yang mengenai dirinya.⁵⁷

8. Wungu

Wungu atau warna ungu biasa disebut *manik-arja mangundring*. Mungkin bagi sebagian orang, warna ini identik dengan duka nestapa. Namun orang Jawa justru memiliki anggapan yang sebaliknya. Warna ini menjauhkan seseorang dari rasa duka, menyejukkan hati, menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang kerabat dekat. Selain itu, warna ini juga berfungsi sebagai ungkapan dari seseorang yang ingin memberikan kepercayaan dan kehormatan kepadanya: disenangi dalam pergaulan, disegani dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain.⁵⁸

Hasta Warna yang terdapat dalam Surya Majapahit dapat pula dipahami sebagai *antithesis* dari suatu perkembangan perwujudan *Catur Warna*, yang pada hakikatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta (*Astadikpalaka*) yang dapat ditanggapi oleh panca indra dan menjelma sebagai *Pancamaya* yang tersimpan dalam hati sanubari manusia.

Dengan demikian antara *jagad gedhe* (*Astadikpalaka*) dan *jagad cilik* (*Pancamaya*) yang tersimpan di dalam hati sanubari manusia merupakan sebuah pencerminan atau penggambaran dari *Hastawarna* (*Astabrata*) artinya delapan laku utama yang terdiri atas: (a) *laku hambeging Kisma*: seorang pemimpin yang selalu berbelas kasih dengan siapa saja. *Kisma* artinya tanah. Tanah tidak mempedulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani. Tanah selalu memperlihatkan jasanya. Walaupun dicangkul, diinjak, dipupuk, dibajak

⁵⁷ *ibid*

⁵⁸ Nanang Po, Wawancara

tetapi malah memberi subur dan menumbuhkan tanaman. Filsafat tanah adalah air tuba dibalas air susu. Keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran; (b) *laku Hambeking Tirta*: seorang pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran. Air tidak pernah *emban oyot emban cindhe* ‘pilih kasih’; (c) *laku Hambeking Dahana*: seorang pemimpin harus tegas seperti api yang sedang membakar. Namun melalui pertimbangan berdasarkan akal sehat yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi; (d) *laku Hambeking Samirana*: seorang pemimpin harus berjiwa teliti di mana saja berada. Baik buruk rakyat harus diketahui oleh mata kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan dari bawahan saja. Bawahan cenderung selektif dalam memberi informasi untuk berusaha menyenangkan pimpinan; (e) *laku Hambeking Samodra*: seorang pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf sebagaimana samudra raya yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudra mencerminkan pendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majemuk; (f) *laku Hambeking Surya*: seorang pemimpin harus memberi inspirasi pada bawahannya ibarat matahari yang selalu menyinari bumi dan memberi energi pada setiap makhluk; (g) *laku Hambeking Candra*: seorang pemimpin harus memberi penerangan yang menyejukkan seperti bulan bersinar terang benderang namun tidak panas, bahkan seperti terang bulan tampak indah sekali. Orang desa seringkali menyebutnya dengan istilah *puhnama sidi*; (h) *laku Hambeking Kartika*: Maknanya seorang pemimpin harus tetap percaya diri meskipun dalam dirinya ada kekurangan. Ibarat bintang-bintang di angkasa, walaupun sangat kecil tapi dengan optimis memancarkan cahayanya, sebagai sumbangan buat kehidupan.⁵⁹ Demikian pula saat melihat kerlip bintang di angkasa, dapat menenangkan dan menentramkan hati dan perasaan. Demikianlah perilaku yang seharusnya menjadi watak bagi seorang pemimpin.

⁵⁹ Purwadi. 2007. *Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. Hlm. 126-127

C. Simbolisme Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan suatu gambar delapan mustika (simbol kata mutiara) yang lazim disebut *hastagina*. Ajaran *hastagina* mempunyai dasar yang mirip dengan simbolisme kosmologi Jawa "*keblat papat kalima pancer*", terlebih pada simbolisme warna yang termasuk pada warna-warna primer. *Keblat papat kalima pancer* dalam ajaran Jawa merupakan wujud alam kosmis. *Papat* yang dimaksud adalah kawah, *getih* (darah), *puser*, dan *adhi ari-ari*. Kawah berada di Timur (*wetan*, *witan*), yang berwarna putih. Ini yang mengawali kelahiran, sedang *wetan* atau *witan* berarti *wiwitan* yaitu permulaan segala sesuatu. Dalam istilah Jawa disebut dengan *purwo*. *Getih* berwarna merah di sebelah Selatan atau *daksimo* yang dimaknai dengan laku kehidupan. *Puser* terletak di sebelah Barat atau *pracimo* berwarna hitam yang menandai akhir kehidupan. *Adhi ari-ari* berwarna kuning dan berada di sebelah Utara atau *untara*, yang diartikan kehidupan setelah kematian. Adapun *pancer* yang terletak di bagian tengah disebut *mar* dan *marti*.⁶⁰

Penempatan warna bersesuaian dengan arah mata angin yang memiliki karakter atau sifat pokok dalam simbolisme warna. Delapan warna tersebut dalam Babad Ila-ila ditulis sebagai berikut.

.....*Resi Biyasa ningali karaton sarwa raras sadaya, meh kayungyun ing galih, dupi badhe linebetan karaton, sareng kaliyan cahya kang manca warna, rari lumpuh katingal malih binujung manjing dhateng cahya wening. Resi Biyasa ningali wonten urub satunggal darbe sarat warni wolu: cemeng, abrit, jene, pethak, biru, ijem, wungu, dhadhu, gumelar sareng sami katingal....*⁶¹

Terjemahan bebasnya:

...Resi Biyasa melihat keraton yang semuanya serba indah, hingga merasuk di hati, terlebih ketika ingin masuk keraton, bersamaan dengan munculnya cahaya yang beraneka warna, yang kelihatannya muncul dari pecahan cahaya bening. Resi Biyasa melihat ada delapan warna dari pecahan cahaya tersebut: hitam, merah, kuning, putih, biru, hijau, ungu atau violet, dan oranye yang secara bersamaan terlihat....

⁶⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 54-55

⁶¹ Gede Pudja dalam Dharsono, *op.cit.*, hlm. 35

Butir-butir mutiara bermakna dari delapan warna gaib mengandung ajaran luhur Jawa, yaitu konsep *hastagina*. Ajaran ini diwujudkan dengan adanya upaya (*laku*) dalam mencapai keselamatan, ketentraman hidup bagi manusia pada umumnya. Jadi, dapat dikatakan, bahwa seluruh aktivitas kehidupan baik yang terkait dengan kehidupan berpribadi, kehidupan berkeluarga, maupun kehidupan bermasyarakat tergambar dengan jelas dan nyata dalam ornamen yang terdapat pada *simbol Surya Majapahit*.⁶² Ajaran *hastagina* merupakan ajaran yang menjadi pijakan laku Jawa yang dinamis dalam menjalani hidup.

Hastagina merupakan konsep Jawa yang berisi delapan sifat positif yang harus dimiliki orang-orang Majapahit. Kedelapan faedah yang baik itu adalah: (1) *golek panggautan*; artinya berusaha membudidayakan diri sendiri; (2) *ripen* atau gigih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gemi* atau hemat, artinya bagaimana memanfaatkan sesuatu yang dimiliki, agar berkecukupan; (4) *nastiti*, artinya cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *weruh ing petung* atau mampu memperhitungkan; (6) *taberi tatanya* atau gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyegah kayun* atau mencegah keinginan yang tidak mempunyai arti atau menghindari pemborosan; (8) *nemen ing sedya* atau bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita.⁶³

Dalam bait *Darmawasita* itu dilukiskan rangkaian ajaran sebagai berikut.

*Kaping pisan panggautan gelaring pambudi, Warna-warna sakacongahira, nut ing jaman kalakone. Rigen ping kalhipun, dadi pamrih marang pakolih, Katri gemi garapnya, margane mrih cukup, ping pat nastiti pamriksa Iku dadi margane weruh ing pasti, lima wruh ing petungan. Watek adoh mring butuh sahari, Kaping nenem taberi tatanya, ngundhakaken marang kawruhe, ping pitu nyegah kayun, pepenginan kang tanpa kardi, tan boros marang arta, sugih watakipun, ping wolu nemen ing seja, watekira sarwa glis ingkang kinapti, Yenbisa kang mangkana.*⁶⁴

Terjemahan bebasnya:

Yang pertama lapangan usaha terbuka lebar, bentuknya beraneka ragam, carilah sekuatmu sesuai dengan keadaan atau kondisi zaman. Kedua adalah pandai mencari akal, agar memperoleh hasil yang diharapkan. Yang ketiga adalah hemat, agar dapat hidup berkecukupan, nomor empat

⁶² Sumali, Wawancara.

⁶³ Th. Piegeaud, 1927, Jilid 3, hlm. 20

⁶⁴ Mangkunegara IV, 'Serat Darmawasita' pupuh Dandang Gula bait 4 dan 5

hendaknya berhati-hati dalam memeriksa dan meneliti, sehingga mengetahui dengan pasti. Kelima tahu perhitungan. Dengan menjauhi hal-hal yang sesaat saja, hal yang keenam adalah rajin bertanya untuk menambah pengetahuannya. Ketujuh, adalah menahan nafsu dan keinginan yang tidak berfaedah dan tidak boros dalam mengeluarkan uang. Kedelapan, bertekad bulat dalam mencapai cita-cita, untuk mencapai dengan cepat apa yang diinginkan, kalau dapat lakukanlah.

Itulah sifat positif yang harus menjadi tradisi Majapahit yang ternyata penuh persaingan dan tidak sesederhana yang dilihatnya. Ajaran *hastagina* ini tergambarkan dalam delapan warna yang berada di bagian tengah Surya Majapahit. Delapan warna (*Hasthawarna*) merupakan kesatuan laku manusia sejati, pada hakikatnya merupakan pencerminan delapan sifat yang terdapat dalam alam semesta, yang dapat ditanggapi oleh panca indera dan tersimpan sebagai *pancamara* dalam hati sanubari manusia.⁶⁵

Aspek visual yang muncul dalam Surya Majapahit mengungkap mitologi yang berbasis pada sistem religi Jawa yang tercermin melalui motif-motif di dalamnya. Melalui penghubungan keberadaan latar warna warni pada gambaran dewa dan latar warna terang pada ornamen pancaran dari simbol surya Majapahit, dapat ditemukan adanya penerapan konsep budaya lama yakni *loro-loroning atunggal* dalam budaya Jawa atau *rwa binedha* dalam khasanah budaya Bali. Konsep lama inilah yang oleh Jakob Sumardjo disebut sebagai *completio oppositorum*, penyelarasan yang harmonis antara alam mikrokosmos dengan alam makrokosmos dalam simbolisme Surya Majapahit.

Dengan demikian, Pendiri Majapahit mencoba mengungkapkan bahwa Surya Majapahit merupakan poros kosmis, pusat dunia, titik asal muasal, akar segala akar, *sangkan paran*, atau *axis mundi*. Dalam banyak segi, kosmologi agama Jawa yang tercermin dalam Surya Majapahit meluas, mengintegrasikan pengetahuan alam dan kepercayaan metafisika, sebagaimana tercermin dalam sistem perbintangan, pertanian, kemasyarakatan, maupun kesenian masyarakat Majapahit.

⁶⁵ Adhikara dalam Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto; Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, (Surakarta: STSI Press, 2002), hlm 91

Surya Majapahit juga merupakan dua ajaran suci Jawa yaitu *Hastagina* dan *Hastabrata*, yang menggambarkan tentang laku seorang pemimpin dan gambaran kehadiran manusia yang memiliki faedah bagi orang lain. Dalam konteks ini ajaran Surya Majapahit merupakan ajaran universal bahwa sebagai manusia kita harus memberikan manfaat bagi orang lain, dan seluruh manusia adalah pemimpin. Minimal memimpin dirinya sendiri yang harus memiliki sifat-sifat dewa (ketuhanan) agar mampu menjalani laku suci. Dengan kata lain dalam raga manusia *Hastawarna (Hastabrata)* merupakan persatuan dan kesatuan yang tak terpisahkan, ibarat jantung dengan denyutannya yaitu yang disebut *Pramana*. *Hastabrata (Hastawarna)* dapat pula menjadi suatu penggambaran sebagian sifat Ketuhanan yang merupakan kesatuan kehalusan manusia yang disebut *sukma*, yang menghidupi jiwa dengan perantara *pramana*. Bila manusia menemui ajalnya (*lampus*), *pramana* kan hilang dari raga. Jadi yang mati adalah raga, namun *sukma* dan jiwa saling mengemban untuk tetap hidup. Di masyarakat Jawa ajaran tersebut dinamakan “*Sangkan paranaing dumadi*” (*Sangkan*=asal, *Paran*=tujuan, *Dumadi*=ciptaan).

BAB V

LUARAN

Diharapkan dari hasil penelitian ini didapat luaran berupa ‘Presentasi Hasil Penelitian’ yang nanti akan dipaparkan saat laporan pertanggungjawaban penelitian, yang biasanya dilakukan saat pelaporan kemajuan penelitian. Luaran kedua berupa ‘Naskah Publikasi Ilmiah’, baik itu berupa laporan hasil penelitian maupun artikel Jurnal yang dapat dimuat dalam jurnal penelitian LP3MP2M ISI Surakarta. Diharapkan pula hasil penelitian mampu menjadi literasi perkembangan bahan ajar, khususnya pada mata kuliah Estetika Nusantara, satu diantara mata kuliah penciri Institusi sebagai upaya pelestarian *local genius* (kearifan lokal). Selain hal tersebut, kini kekayaan intelektual yang dihasilkan oleh para peneliti, khususnya dari Indonesia wajib kiranya untuk disahkan. Hal tersebut didasari atas klaim bangsa lain atkan hasil budaya di Indonesia. Sehingga HKI menjadi sebuah hal yang melekat sebagai luaran sebuah penelitian di Indonesia, oleh sebab itu pengurusan HKI atas penelitian ini nantinya dapat dilegalformalkan agar tidak dipagiat oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*, Yogyakarta: Ombak, 2004
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Booc Inc., 1973
- _____, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus. 1992
- Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhikarya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, 2000
- I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramita, 2003
- Jakob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2006.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Josef Prijotomo, *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1988
- Kementrian Agama RI Ditjen Bimas Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia). 2014. *Swastikarana Pedoman Agama Hindu Dharma*. Jakarta: PT Mabhakti
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta : LKiS, 2006
- Mike Susanto. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Miles Matthew dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992
- Norman K. Denzin dan Yvonna S.L. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Parsudi Suparlan, “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya” dalam M. Soerjani dan Bahrain Samad (ed.) *Manusia dalam keserasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi U.I, 1983

- Purwadi. 2007. *Wayang Purwa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999
- Soedarso Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistimologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widya, 2006.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006
- Tjetjep Rohendi Rohidi, “Ekspresi Seni Orang Miskin”, Disertasi Doktor Antropologi Universitas Indonesia Jakarta, 1993
- Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008

DAFTAR NARASUMBER

- Bagus Pamungkas Tri Setiaji, 32 Tahun, Pegiat *save Trowulan* dan penggagas Mandala Majapahit
- Mudzakir, 73 Tahun, Sesepuh desa Sumber Jati, Trowulan, Mojokerto
- Nanang Po, 45 Tahun, Ketua *Save Trowulan*
- Sumali, 58 Tahun, Penggerak dan pendiri *save Trowulan* yang berprofesi dalang

LAMPIRAN

A.



Gambar 3.

Proses Wawancara dengan Pak Nanang Po, Pak Mudzakir, Pak Sumali, dan Mas Bagus (searah Jarum Jam)
Foto : Irfan Dwi Prasetyo

B. Jadwal Kegiatan

NO	JADWAL KEGIATAN	BULAN KE-					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan alat dan bahan untuk penelitian						
2	Observasi ke Trowulan, Mojokerto						
3	Wawancara						
4	Penyusunan hasil penelitian						
5	Seminar hasil penelitian						
7	Revisi laporan penelitian						

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Kegiatan

1. Honor				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Analisis data (Asisten Peneliti)	2	500.000	1.000.000
2	Narasumber	4	500.000	2.000.000
	Sub Total (Rp)			3.000.000
2. Bahan habis pakai dan peralatan				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kertas	2	50.000	100.000
2	Alat Tulis	7	50.000	350.000
3	Sumber Penelitian		750.000	750.000
4	Sewa Kamera	4	200.000	800.000
5	Cartridge dan tinta Printer	2	500.000	1.000.000
	Sub Total (Rp)			3.000.000
3. Perjalanan				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Perjalanan Surakarta–Mojokerto	2	500.000	1.000.000
2	Perjalanan selama di Mojokerto	2	150.000	300.000
3	Konsumsi	2	300.000	600.000
4	Penginapan	2	300.000	600.000
	Sub Total (Rp)			2.500.000
4. Biaya Lain-lain				
No	Material	Vol	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Administrasi			400.000
2	Penyusunan laporan			500.000
3	Seminar hasil			600.000
	Sub Total (Rp)			1.500.000
Total (Rp)				10.000.000

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitas Diri Peneliti

1.	Nama	Wisnu Adisukma, M.Sn.	L/P
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli	
3.	Jabatan Struktural		
4.	NIP	198407012009121008	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Jepara, 01 Juli 1984	
7.	Alamat Rumah	Gulon RT 02/21, Jebres, Surakarta	
8.	Telpon/Faks/HP	0856 2811 700	
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126	
10.	Telpon/Faks/	0271-647658	
11.	Alamat e-mail	direct@isi-ska.co.id	
12.	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	15 Mahasiswa	
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filsafat Seni	
		2. Seni Grafis	
		3. Estetika Nusantara	
		4. Matra Visual	
		5. Sejarah Seni Rupa	
		6. Wawasan Budaya Nusantara	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	UNS Surakarta	ISI Surakarta
Bidang Ilmu	Seni Grafis	Pengkajian Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	2001-2006	2007-2009
Judul Skripsi/thesis	Ekspresi Cinta Manusia kepada Tuhan sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis	Simbolisme Ornamen Kumudawati pada <i>Singup Pendhapa Ageng</i> Mangkunegaran Karya Mangkunegara VII
Nama Pembimbing	Drs. Rusmadi, M.Sn.	Prof. Dr. Soetarno. DEA

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2014	Simbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak	Mandiri	
2.	2015	Kajian Ikonografi karya Dullah “Praktik Pendudukan Tentara Asing”	DIPA ISI SKA	10.000.000
3	2017	Simbolisme Macan Kurung Jepara	DIPA ISI SKA	9.000.000
4	2018	Hermeneutika Pawukon Jawa	DIPA ISI SKA	9.000.000

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
4.	2014	Pelatihan Kaos Lukis dengan Medium Oil Pastel di SDLBN Karanganyar	DIPA ISI SKA	5.000.000
5	2016	Finger Painting Sebagai Penstimulus Motorik Anak Usia Dini	DIPA ISI SKA	10.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2013	Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran sebagai Bangunan Adat Jawa	Vol.5, No. 1, Juli 2013	Brikolase
2.	2013	Simbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak	Vol.5, No. 2, Desember 2013	Brikolase
3.	2014	Makna Rupa Ornamen Kumudawati	Vol. 6, No 1, Juli 2014	Acintya

		Pendhapa Ageng Mangkunegaran		
4.	2015	Ikonografi Lukisan “Praktik Pendudukan Tentara Asing” Karya Dullah	Vol 7, No 2, Desember 2015	Brikolase
5	2017	Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara	Vol 6b, No 2, Desember 2017	Acintya

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Penulisan Artikel Ilmiah, dan Poster Tugas Akhir	”Estetika Poster Ilmiah untuk Publikasi Karya Tulis Penelitian Tugas Akhir”	27 April 2012, Aula Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) Semarang

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.				

H. Pengalaman Perolehan HaKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HaKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.				

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pemula tahun 2019.

Surakarta, 20 Oktober 2019
Pengusul

Wisnu Adisukma, M.Sn.
NIP. 19840701 200912 1 008